Jurnal Ilmiah Cahaya Paud
Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN. 2407-1064 E-ISSN. 2807-5552

Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak Generasi Alpha Usia 4–5 Tahun Di PAUD Tuak Daun Merah

Charen Olyviana Chang[1], Kamelia Olga Litna[2], Gokma Nafita Tampubolon[3], Kristin Margiani[4]
Universitas Nusa Cendana
Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: charenchang40@gmail.com[1], Kamelia_litna@staf.undana.ac.id[2], gokma_tampubolon@staf.undana.ac.id[3], kristin.margiani@staf.undana.ac.id[4]

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan capaian perkembangan anak Generasi Alpha usia 4–5 tahun pada lembaga PAUD di Kelurahan Tuak Daun Merah, Kota Kupang. Istilah *prestasi belajar anak* dalam penelitian ini dimaknai sebagai capaian perkembangan anak yang diukur berdasarkan enam aspek perkembangan sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Pola asuh yang diteliti meliputi *helicopter parenting*, yang ditandai dengan kontrol, perlindungan, dan keterlibatan orang tua secara berlebihan, serta *gentle parenting*, yang mengedepankan empati, komunikasi positif, dan pengembangan kemandirian anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri atas 40 anak beserta orang tuanya dari empat lembaga PAUD di Kelurahan Tuak Daun Merah, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Data pola asuh dikumpulkan melalui kuesioner, sedangkan data capaian perkembangan anak diperoleh melalui lembar penilaian berbentuk *rating scale* yang diisi oleh guru kelas. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Ran*k. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ayah dan ibu lebih didominasi oleh *gentle parenting* dibandingkan *helicopter parenting*. Capaian perkembangan tertinggi terdapat pada aspek nilai Pancasila sebesar 75%, sedangkan capaian terendah terdapat pada aspek kognitif sebesar 67%. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ayah dan capaian perkembangan anak (r_s=-0,026); (p=0,873) maupun antara pola asuh ibu dan capaian perkembangan anak (r_s=-0,028); (p=0,863). Secara keseluruhan, hubungan antara pola asuh orang tua dan capaian perkembangan anak juga tidak signifikan secara statistik (r_s=-0,007); (p=0,967). Dengan demikian, penelitian ini belum menemukan bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan capaian perkembangan anak Generasi Alpha usia 4–5 tahun pada sampel yang diteliti.

Kata kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Prestasi Belajar, Generasi Alpha, Gentle Parenting, Helicopter Parenting*

***Abstract*:** *This study aimed to examine the relationship between parenting styles and the developmental outcomes of Generation Alpha children aged 4–5 years in early childhood education institutions in Tuak Daun Merah Urban Village, Kupang City. In this study, the term children's learning achievement was operationally defined as children's developmental outcomes measured across six developmental aspects in accordance with the Standards of Child Development Achievement Levels (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, STPPA). The parenting styles examined were helicopter parenting, characterized by excessive control, protection, and parental involvement, and gentle parenting, which emphasizes empathy, positive communication, and the development of children's independence. This study employed a quantitative approach using a correlational research design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 40 children and their parents from four early childhood education institutions in Tuak Daun Merah Urban Village, Oebobo District, Kupang City, East Nusa Tenggara, Indonesia. Parenting style data were collected using questionnaires, while children's developmental outcome data were obtained through a rating-scale assessment completed by classroom teachers. The data were analyzed using the Spearman rank correlation test.*

The results showed that both fathers' and mothers' parenting styles were more strongly characterized by gentle parenting than by helicopter parenting. The highest developmental outcome was observed in the Pancasila values aspect, at 75%, whereas the lowest was found in the cognitive aspect, at 67%. The correlation analysis revealed no statistically significant relationship between fathers' parenting styles and children's developmental outcomes (r_s=-0.026); (p=0.873), or between mothers' parenting styles and children's developmental outcomes (r_s=-0.028); (p=0.863). Overall, the relationship between parenting styles and children's developmental outcomes was also not statistically significant (r_s=-0.007); (p=0.967). Therefore, this study found insufficient statistical evidence to establish a significant relationship between parenting styles and the developmental outcomes of Generation Alpha children aged 4–5 years in the sample studied.

Keywords: *Parenting Patterns, Learning Achievement, Alpha Generation, Gentle Parenting, Helicopter Parenting*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital melahirkan Generasi Alpha, yaitu anak-anak yang lahir sejak tahun 2010 dan tumbuh sebagai *digital natives*. Kedekatan dengan teknologi dan *gadget* membentuk karakteristik belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi Alpha terbiasa memperoleh informasi melalui internet, video tutorial, dan aplikasi interaktif sehingga cenderung belajar secara aktif, mandiri, dan eksploratif (Dwistia et al., 2024; Nugroho et al., 2024).

Anak usia 4–5 tahun berada pada masa emas (*golden age*) yang ditandai dengan perkembangan pesat pada aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan fisik-motorik. Pada periode ini, stimulasi dari lingkungan, terutama keluarga, memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan dan prestasi belajar anak. Salah satu bentuk stimulasi tersebut adalah pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis serta pembentukan nilai dan norma (Humaini & Safitri, 2021; Hamna & BK, 2020). Pola asuh turut memengaruhi cara anak berpikir, bersikap, belajar, dan berkembang (Auliani & Budhiartie, 2025).

Dalam penelitian ini, istilah prestasi belajar anak usia 4–5 tahun tidak dimaknai sebagai prestasi akademik sebagaimana pada jenjang pendidikan dasar, tetapi sebagai capaian perkembangan anak yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan stimulasi di lingkungan PAUD. Capaian tersebut mencakup beberapa aspek perkembangan anak, yaitu nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Dengan demikian, prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini menggambarkan tingkat capaian perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Penjelasan ini penting karena pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada perkembangan anak secara menyeluruh.

Seiring dengan perkembangan pola pengasuhan modern, *helicopter parenting* dan *gentle parenting* menjadi dua pendekatan pengasuhan yang memiliki karakteristik berbeda. *Helicopter parenting* ditandai dengan keterlibatan dan kontrol orang tua yang sangat tinggi terhadap aktivitas anak, sedangkan *gentle parenting* menekankan empati, komunikasi, dukungan emosional, serta pemberian batasan yang jelas (Awanda et al., 2025; Purnamasari, 2025). Perbedaan karakteristik kedua pola asuh tersebut secara teoretis dapat berkaitan dengan prestasi belajar yang dalam penelitian ini dimaknai sebagai capaian perkembangan anak.

Pada *helicopter parenting*, kontrol dan perlindungan yang berlebihan dapat menyebabkan anak memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk mencoba hal baru, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan belajar dari pengalamannya sendiri. Padahal, anak usia 4–5 tahun membutuhkan kesempatan untuk bereksplorasi dan mengembangkan kemandirian melalui pengalaman langsung. Kondisi tersebut secara teoretis dapat berkaitan dengan perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun kemampuan anak dalam menyelesaikan aktivitas pembelajaran.

Sebaliknya, *gentle parenting* memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan bereksplorasi dengan tetap memperoleh pendampingan, empati, komunikasi positif, dan batasan yang sesuai. Pola pengasuhan ini dapat menciptakan lingkungan yang aman secara emosional sehingga anak lebih percaya diri dalam berinteraksi, mencoba hal baru, mengemukakan pendapat, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, dukungan terhadap kemandirian dan pemberian kesempatan untuk bereksplorasi secara teoretis dapat berkaitan dengan capaian perkembangan anak dalam berbagai aspek.

Prestasi belajar anak merupakan hasil yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan stimulasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Dalam konteks penelitian ini, prestasi belajar tersebut tercermin dalam capaian perkembangan anak pada aspek nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Faktor-faktor yang memengaruhinya tidak hanya berasal dari kemampuan dan kondisi psikologis anak, tetapi juga dari lingkungan keluarga, lingkungan belajar, guru, serta pola asuh orang tua. Penelitian (Li, 2024) menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan orang tua dan pencapaian akademik anak. Penelitian (Banu, 2024) juga menemukan hubungan positif antara peran orang tua dan prestasi belajar siswa melalui pendampingan dalam mengerjakan tugas dan pemberian dukungan emosional di rumah.

Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh dan capaian belajar anak belum selalu menunjukkan hasil yang konsisten. Keterlibatan dan dukungan orang tua dapat memberikan stimulasi positif terhadap proses belajar anak. Namun, keterlibatan yang terlalu tinggi, terutama dalam bentuk kontrol dan perlindungan yang berlebihan, secara teoretis dapat mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik pola asuh perlu diperhatikan ketika mengkaji hubungannya dengan prestasi belajar atau capaian perkembangan anak.

Penelitian yang secara khusus mengkaji korelasi pola asuh orang tua dengan prestasi belajar Generasi Alpha usia 4–5 tahun, terutama dengan membedakan *helicopter parenting* dan *gentle parenting* dalam konteks pendidikan anak usia dini di Nusa Tenggara Timur, masih terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas keterlibatan atau peran orang tua secara umum dan belum secara khusus mengkaji kedua pola asuh tersebut dalam kaitannya dengan capaian perkembangan anak usia 4–5 tahun. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi pola asuh orang tua dengan prestasi belajar Generasi Alpha usia 4–5 tahun pada lembaga PAUD di Kelurahan Tuak Daun Merah, Kota Kupang.

B. Landasan Teori

1. Generasi Alpha

Generasi Alpha merupakan kelompok demografis yang lahir setelah Generasi Z, dengan awal kelahiran yang umumnya ditempatkan sekitar tahun 2010. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang semakin dekat dengan teknologi digital sejak usia dini. Kedekatan dengan teknologi memengaruhi lingkungan tempat anak memperoleh informasi, belajar, berinteraksi, dan mengenal dunia di sekitarnya. Anak-anak Generasi Alpha berpotensi memiliki pengalaman belajar yang lebih beragam melalui internet, video, dan aplikasi interaktif. Namun, karakteristik setiap anak tetap dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pengalaman belajar, dan kesempatan yang diberikan untuk berkembang (Dwistia et al., 2024; Holmes, 2024; Yusuf et al., 2024).

Pada anak usia 4–5 tahun, lingkungan keluarga memiliki peran penting karena keluarga merupakan salah satu lingkungan utama tempat anak memperoleh stimulasi, bimbingan, dan pengalaman sosial. Orang tua berperan dalam memberikan dukungan, pengawasan, kesempatan bereksplorasi, serta pembiasaan yang membantu anak mengembangkan kemandirian sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor lingkungan yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan capaian perkembangan anak Generasi Alpha.

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan cara orang tua mendidik, membimbing, merawat, mengarahkan, dan memfasilitasi anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya (Jamiah, 2021). Pola asuh tercermin dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak, antara lain melalui cara berkomunikasi, menetapkan aturan, memberikan pengawasan, merespons kebutuhan emosional, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan melakukan aktivitas secara mandiri.

Pola asuh tidak hanya berkaitan dengan tingkat keterlibatan orang tua, tetapi juga dengan cara keterlibatan tersebut diberikan. Pengawasan dan pendampingan dapat membantu anak memahami aturan serta memperoleh rasa aman. Namun, anak juga membutuhkan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, menghadapi tantangan yang sesuai dengan usianya, dan belajar dari pengalaman. Dengan demikian, karakteristik pola asuh perlu dikaji berdasarkan bentuk kontrol, dukungan, komunikasi, perlindungan, dan penghargaan terhadap kemandirian anak.

Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua dikaji melalui dua pendekatan, yaitu *helicopter parenting* dan *gentle parenting*. Kedua pendekatan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal kontrol, intervensi, perlindungan, komunikasi, dukungan emosional, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk berkembang secara mandiri. Pola asuh ayah dan ibu dianalisis secara terpisah untuk mengetahui hubungan masing-masing dengan capaian perkembangan anak. Selanjutnya, pola asuh kedua orang tua dianalisis secara keseluruhan sesuai dengan prosedur pengukuran yang ditetapkan dalam penelitian. Analisis ini memungkinkan penelitian memperoleh gambaran mengenai hubungan pola

pengasuhan ayah dan ibu, baik secara individual maupun secara bersama-sama, dengan capaian perkembangan anak.

3. Helicopter Parenting

Helicopter parenting merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan keterlibatan, pengawasan, kontrol, dan intervensi orang tua yang berlebihan terhadap aktivitas dan kehidupan anak. Orang tua dengan kecenderungan pengasuhan ini dapat terlalu banyak mengatur aktivitas anak, segera mengambil alih ketika anak menghadapi kesulitan, atau membatasi kesempatan anak untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Londo & Sumendap, 2022; Türker & Bahçeci, 2024).

Dalam penelitian ini, *helicopter parenting* dikaji melalui empat indikator, yaitu kontrol berlebihan, intervensi berlebihan, proteksi berlebihan, serta tuntutan atau perfeksionisme. Kontrol berlebihan merujuk pada kecenderungan orang tua mengatur aktivitas, pilihan, dan keputusan anak secara berlebihan. Intervensi berlebihan merujuk pada kecenderungan orang tua segera membantu atau mengambil alih aktivitas ketika anak mengalami kesulitan, meskipun anak masih memiliki kesempatan untuk berusaha sendiri. Proteksi berlebihan merujuk pada kecenderungan orang tua membatasi kesempatan anak untuk mencoba atau menghadapi tantangan yang sesuai dengan usianya karena kekhawatiran terhadap kesalahan, risiko, atau kegagalan. Sementara itu, tuntutan atau perfeksionisme merujuk pada kecenderungan orang tua menetapkan harapan atau standar yang tinggi terhadap perilaku dan hasil yang dicapai anak (Londo & Sumendap, 2022; Türker & Bahçeci, 2024).

Karakteristik *helicopter parenting* secara teoretis dapat berkaitan dengan kesempatan anak untuk mengembangkan kemandirian, mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan masalah, dan belajar dari pengalaman. Apabila orang tua terlalu sering mengambil alih aktivitas anak, kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan tersebut dapat menjadi terbatas. Meskipun demikian, hubungan antara *helicopter parenting* dan capaian perkembangan anak perlu diuji secara empiris karena hasilnya dapat berkaitan dengan berbagai faktor lain, termasuk karakteristik anak, konteks keluarga, dan lingkungan pembelajaran.

4. Gentle Parenting

Gentle parenting merupakan pendekatan pengasuhan yang menekankan empati, hubungan yang hangat, komunikasi positif, penghargaan terhadap perasaan dan kebutuhan anak, serta penerapan batasan yang jelas. Pendekatan ini mengutamakan bimbingan dan disiplin positif daripada penggunaan hukuman sebagai cara utama untuk mengarahkan perilaku anak (Purnamasari, 2025). Melalui pendekatan tersebut, orang tua berupaya membantu anak memahami perilaku, mengenali perasaan, serta belajar bertanggung jawab sesuai dengan tahap perkembangannya (Auliani et al., 2025).

Dalam penelitian ini, *gentle parenting* dikaji melalui lima indikator, yaitu empati, komunikasi positif, dukungan dan kehangatan, penghargaan terhadap kemandirian anak, serta disiplin positif. Empati merujuk pada kemampuan orang tua memahami dan merespons perasaan serta kebutuhan anak. Komunikasi positif merujuk pada cara orang tua menyampaikan arahan, mendengarkan, dan

merespons anak secara terbuka serta menghargai anak tanpa merendahkannya. Dukungan dan kehangatan mencakup perhatian, kasih sayang, penerimaan, dan dukungan emosional yang diberikan kepada anak. Penghargaan terhadap kemandirian merujuk pada pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba, memilih, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya. Sementara itu, disiplin positif merujuk pada penerapan aturan, arahan, dan batasan yang jelas melalui bimbingan yang menghargai anak tanpa kekerasan atau perlakuan yang merendahkan (Auliani et al., 2025; Purnamasari, 2025).

Karakteristik *gentle parenting* secara teoretis dapat berkaitan dengan perkembangan kemandirian, kemampuan berkomunikasi, pengelolaan emosi, dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Dukungan emosional dan kesempatan untuk mencoba dapat memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan tahap perkembangannya. Namun, kaitan tersebut tidak berarti bahwa penerapan *gentle parenting* secara otomatis menghasilkan capaian perkembangan yang lebih tinggi. Hubungan tersebut tetap perlu ditelaah berdasarkan data empiris dan mempertimbangkan faktor lain yang memengaruhi perkembangan anak.

5. Prestasi Belajar atau Capaian Perkembangan Anak Usia Dini

Prestasi belajar anak usia dini dalam penelitian ini dipahami sebagai capaian perkembangan anak yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan stimulasi serta tercermin dalam hasil penilaian guru. Pada pendidikan anak usia dini, capaian belajar tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi mencakup perkembangan anak secara menyeluruh sesuai dengan tahap perkembangannya.

Agar istilah yang digunakan sesuai dengan karakteristik pendidikan anak usia dini, penelitian ini perlu membedakan istilah prestasi belajar sebagai istilah umum yang digunakan dalam judul atau variabel penelitian dan capaian perkembangan sebagai konsep operasional yang diukur. Dengan demikian, prestasi belajar dalam penelitian ini merujuk secara khusus pada capaian perkembangan anak berdasarkan hasil penilaian guru, bukan pada prestasi akademik dalam pengertian yang lazim digunakan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Acuan perkembangan anak usia dini di Indonesia mencakup enam aspek, yaitu nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Keenam aspek tersebut tercantum dalam kerangka Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebagaimana dijelaskan dalam regulasi standar pendidikan yang relevan, termasuk Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan serta Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 12 Tahun 2025 tentang Standar Isi. Aspek-aspek tersebut digunakan sebagai acuan konseptual untuk memahami perkembangan anak secara menyeluruh.

Aspek nilai agama dan moral berkaitan dengan pengenalan ajaran agama, pembiasaan perilaku terpuji, serta pengembangan sikap yang sesuai dengan nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Aspek nilai Pancasila berkaitan dengan pengenalan identitas diri, pemahaman terhadap aturan sederhana,

penghargaan terhadap orang lain, kepedulian, kerja sama, dan pembentukan perilaku positif dalam kehidupan bersama. Aspek fisik-motorik mencakup perkembangan kemampuan motorik kasar dan motorik halus, koordinasi gerak, serta pembiasaan menjaga kesehatan dan keselamatan diri.

Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan anak mengamati, membandingkan, mengelompokkan, mengenali pola, memahami konsep sederhana, dan menyelesaikan masalah sesuai dengan tahap perkembangannya. Aspek bahasa mencakup kemampuan menyimak, memahami informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan, berkomunikasi, serta mengembangkan kemampuan awal keaksaraan. Sementara itu, aspek sosial-emosional berkaitan dengan kemampuan mengenali dan mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan kemandirian, bekerja sama, dan mengikuti aturan yang berlaku.

Dalam penelitian ini, keenam aspek tersebut menjadi dasar untuk memahami capaian perkembangan anak yang tercermin dalam lembar penilaian guru. Hasil penilaian digunakan sebagai sumber data untuk menggambarkan capaian perkembangan setiap anak dan menganalisis hubungannya dengan pola asuh orang tua. Penggunaan hasil penilaian guru perlu didasarkan pada instrumen yang jelas, kriteria penilaian yang konsisten, serta kesesuaian antara indikator yang dinilai dan tahap perkembangan anak usia 4–5 tahun. Apabila instrumen penelitian menggunakan indikator yang berbeda dari rumusan standar secara langsung, perbedaan tersebut perlu dijelaskan dalam metode penelitian.

6. Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Capaian Perkembangan Anak

Capaian perkembangan anak dapat berkaitan dengan berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup karakteristik individu, minat, motivasi, kemampuan, serta kondisi perkembangan anak. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, interaksi dengan guru, proses pembelajaran, lingkungan satuan PAUD, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar (Slameto, 2020; Suryana, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, pola asuh orang tua ditempatkan sebagai salah satu faktor eksternal yang dikaji hubungannya dengan capaian perkembangan anak. Orang tua merupakan bagian penting dari lingkungan terdekat anak. Cara orang tua memberikan perhatian, menetapkan batasan, mengawasi aktivitas, merespons kebutuhan emosional, dan memberikan kesempatan untuk mandiri dapat membentuk pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut secara teoretis dapat berkaitan dengan perkembangan kemampuan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, mengelola emosi, mengeksplorasi lingkungan, dan menyelesaikan aktivitas pembelajaran.

Pola asuh ayah dan ibu juga perlu diperhatikan karena pengalaman anak terbentuk melalui interaksi dengan kedua orang tua. Ayah dan ibu dapat memiliki karakteristik pengasuhan yang berbeda, baik dalam hal kontrol, dukungan, komunikasi, maupun pemberian kesempatan kepada anak untuk mandiri. Oleh karena itu, analisis pola asuh ayah dan ibu secara terpisah dapat memberikan informasi mengenai hubungan masing-masing pola pengasuhan dengan capaian perkembangan anak. Analisis secara keseluruhan dapat melengkapi informasi

tersebut dengan menggambarkan hubungan pola pengasuhan kedua orang tua sesuai dengan cara pengukuran yang digunakan.

Meskipun demikian, pola asuh bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan capaian perkembangan anak. Kondisi individu anak, kualitas pembelajaran, pengalaman sosial, dan lingkungan keluarga juga dapat berkontribusi terhadap hasil perkembangan yang diamati. Oleh karena itu, hubungan pola asuh dengan capaian perkembangan anak perlu ditafsirkan secara proporsional tanpa mengabaikan kemungkinan keterlibatan faktor-faktor lain.

7. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Capaian Perkembangan Anak

Secara teoretis, karakteristik *helicopter parenting* dan *gentle parenting* menunjukkan perbedaan dalam cara orang tua memberikan kontrol, perlindungan, dukungan, komunikasi, dan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan pengalaman belajar yang diperoleh anak di lingkungan keluarga. Anak yang memperoleh kesempatan untuk mencoba, bereksplorasi, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuannya memiliki ruang untuk mengembangkan berbagai keterampilan. Sebaliknya, keterlibatan orang tua yang terlalu mengendalikan aktivitas anak dapat membatasi kesempatan tersebut apabila bantuan dan intervensi diberikan secara berlebihan.

Dalam kaitannya dengan capaian perkembangan anak usia 4–5 tahun, hubungan pola asuh dengan hasil penilaian guru dapat terlihat pada berbagai aspek perkembangan, seperti kemampuan kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, nilai agama dan moral, serta nilai Pancasila. Namun, bentuk dan kekuatan hubungan tersebut tidak harus sama pada setiap aspek karena perkembangan anak bersifat menyeluruh dan dipengaruhi oleh berbagai pengalaman di rumah maupun di satuan PAUD.

Pola asuh ayah dan ibu perlu dianalisis secara terpisah untuk mengetahui hubungan masing-masing dengan capaian perkembangan anak. Selanjutnya, analisis terhadap pola asuh kedua orang tua secara keseluruhan dapat digunakan untuk melihat hubungan pengasuhan dalam konteks keluarga. Analisis keseluruhan tersebut harus mengikuti definisi operasional dan prosedur penghitungan skor yang ditetapkan dalam penelitian agar hasilnya dapat ditafsirkan secara tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji hubungan pola asuh ayah dan ibu, yang mencakup *helicopter parenting* dan *gentle parenting*, dengan capaian perkembangan anak Generasi Alpha usia 4–5 tahun. Capaian perkembangan anak diukur berdasarkan hasil penilaian guru pada enam aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Hubungan antarvariabel dianalisis secara korelasional untuk mengetahui arah dan keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dan capaian perkembangan anak, baik berdasarkan pola asuh ayah, pola asuh ibu, maupun pola asuh kedua orang tua secara keseluruhan. Hasil analisis tersebut diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan karakteristik pengasuhan orang tua dengan capaian perkembangan anak usia dini tanpa menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dan desain *cross-sectional*. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan capaian perkembangan anak, sedangkan desain *cross-sectional* digunakan karena pengumpulan data dilakukan pada satu periode pengukuran. Dalam penelitian ini, istilah prestasi belajar anak dimaknai secara operasional sebagai capaian perkembangan anak usia 4–5 tahun yang diukur berdasarkan enam aspek perkembangan. Oleh karena itu, istilah capaian perkembangan anak digunakan untuk menjelaskan pengukuran variabel, sedangkan istilah prestasi belajar tetap digunakan sesuai dengan penamaan variabel dalam hasil penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada empat lembaga PAUD di Kelurahan Tuak Daun Merah, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, yaitu KB Apple Tree, TK Kristen GMIT Tiberias, KB Santo Petrus TDM, dan KB Santo Vincentius A Paulo. Populasi penelitian mencakup anak usia 4–5 tahun yang terdaftar pada lembaga PAUD tersebut beserta orang tuanya. Pengambilan sampel menggunakan teknik *two-stage cluster sampling*. Pada tahap pertama, lembaga PAUD dipilih sebagai klaster penelitian, sedangkan pada tahap kedua, anak usia 4–5 tahun beserta orang tuanya dipilih dari klaster terpilih. Berdasarkan prosedur tersebut, diperoleh sampel sebanyak 40 anak beserta orang tuanya.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, yang dikaji berdasarkan pola asuh ayah dan pola asuh ibu. Masing-masing pola asuh dianalisis melalui dua dimensi, yaitu *helicopter parenting* dan *gentle parenting*. Variabel terikat adalah capaian perkembangan anak yang diukur berdasarkan hasil penilaian guru. Analisis pola asuh ayah dan ibu dilakukan secara terpisah untuk mengetahui hubungan masing-masing dimensi pola asuh dengan capaian perkembangan anak. Selain itu, analisis pola asuh orang tua secara keseluruhan disajikan sesuai dengan pengolahan skor yang digunakan dalam penelitian.

Data pola asuh orang tua dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 42 butir pernyataan, yaitu 18 butir mengenai *helicopter parenting* dan 24 butir mengenai *gentle parenting*. Kuesioner diisi oleh ayah dan ibu secara terpisah untuk menggambarkan kecenderungan pola asuh masing-masing. Setiap butir diukur menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–5. Skor untuk setiap dimensi diperoleh dengan menjumlahkan skor butir yang relevan setelah memperhatikan arah penskoran setiap pernyataan. Skor yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan karakteristik pola asuh yang lebih kuat pada dimensi yang diukur. Karena jumlah butir kedua dimensi berbeda, perbandingan kecenderungan *helicopter parenting* dan *gentle parenting* dilakukan berdasarkan skor rata-rata per butir atau persentase yang dihitung dengan dasar pembanding yang sama. Kategorisasi kecenderungan pola asuh dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian.

Data capaian perkembangan anak diperoleh melalui lembar penilaian berbentuk *rating scale* yang diisi oleh guru kelas berdasarkan pengamatan terhadap anak selama kegiatan pembelajaran. Instrumen tersebut terdiri atas 30 pernyataan dengan skala penilaian 1–4 dan skor maksimal keseluruhan sebesar 120. Penilaian mencakup enam aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan akhlak mulia, nilai

Pancasila, fisik-motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional. Indikator penilaian disusun berdasarkan acuan perkembangan anak usia dini yang digunakan dalam penelitian dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia 4–5 tahun.

Skor capaian perkembangan diperoleh dari hasil penilaian guru terhadap setiap indikator. Selanjutnya, persentase capaian dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimal yang mungkin dicapai, kemudian dikalikan 100%. Persentase tersebut digunakan untuk menggambarkan capaian pada setiap aspek perkembangan dan mengidentifikasi aspek dengan persentase tertinggi maupun terendah. Interpretasi hasil penilaian dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam instrumen penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner pola asuh kepada ayah dan ibu secara terpisah, baik secara langsung maupun daring, serta pengisian lembar penilaian capaian perkembangan anak oleh guru kelas. Sebelum digunakan dalam penelitian utama, kuesioner awal yang terdiri atas 70 butir pernyataan diuji coba kepada 20 responden di TK Negeri Kelapa Lima. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,940. Setelah pengujian validitas, sebanyak 42 butir pernyataan dinyatakan memenuhi kriteria yang digunakan dan dipertahankan untuk pengumpulan data penelitian.

Analisis data dilakukan melalui pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, analisis statistik deskriptif, dan analisis korelasional. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan pola asuh ayah dan ibu serta capaian perkembangan anak pada setiap aspek. Analisis korelasional dilakukan menggunakan uji *Spearman Rank* untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara dimensi pola asuh orang tua dan capaian perkembangan anak. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Pengujian mencakup hubungan pola asuh ayah secara keseluruhan dengan capaian perkembangan anak, hubungan *gentle parenting* dan *helicopter parenting* ayah dengan capaian perkembangan anak, hubungan pola asuh ibu secara keseluruhan dengan capaian perkembangan anak, hubungan *helicopter parenting* dan *gentle parenting* ibu dengan capaian perkembangan anak, serta hubungan pola asuh orang tua secara keseluruhan dengan capaian perkembangan anak sebagaimana disajikan dalam hasil penelitian.

Keputusan pengujian didasarkan pada nilai signifikansi (*p-value*). Apabila nilai *p* lebih kecil dari 0,05, hubungan dinyatakan signifikan secara statistik. Sebaliknya, apabila nilai *p* lebih besar dari atau sama dengan 0,05, tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya hubungan yang signifikan. Koefisien korelasi Spearman (r_s) digunakan untuk menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antarvariabel. Interpretasi kekuatan korelasi dilakukan berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi yang dirujuk dalam penelitian. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menentukan apakah terdapat bukti statistik yang mendukung adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan capaian perkembangan anak usia 4–5 tahun.

D. Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak Generasi Alpha Usia 4–5 Tahun

1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Tabel 1. Distribusi Kecenderungan Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	Helicopter Parenting	Gentle Parenting	Indikator dominan
Ayah	21%–44%	56%–79%	Gentle parenting
Ibu	18%–40%	60%–82%	Gentle parenting

Berdasarkan Tabel 1, pola asuh ayah dan ibu menunjukkan kecenderungan yang lebih dominan pada *gentle parenting* dibandingkan *helicopter parenting*. Pada ayah, persentase *gentle parenting* berada pada rentang 56%–79%, sedangkan *helicopter parenting* berada pada rentang 21%–44%. Pada ibu, persentase *gentle parenting* berada pada rentang 60%–82%, sedangkan *helicopter parenting* berada pada rentang 18%–40%. Temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan pola asuh yang dilaporkan dalam penelitian lebih mengarah pada pengasuhan yang menekankan komunikasi, dukungan, pendampingan, dan disiplin positif.

Pada pola asuh ayah, indikator *helicopter parenting* dengan persentase tertinggi adalah kontrol berlebihan sebesar 30%, diikuti proteksi berlebihan sebesar 28% dan keterlibatan intensif sebesar 18%. Sementara itu, pada dimensi *gentle parenting*, disiplin positif memperoleh persentase tertinggi sebesar 26,5%, diikuti komunikasi positif dan responsif sebesar 25%, pendampingan dan pemberdayaan anak sebesar 24,7%, serta empati terhadap emosi anak sebesar 23,8%.

Pada pola asuh ibu, indikator *helicopter parenting* dengan persentase tertinggi adalah keterlibatan intensif sebesar 41,6%, diikuti proteksi berlebihan sebesar 30,7% dan kontrol berlebihan sebesar 27,6%. Adapun pada dimensi *gentle parenting*, komunikasi positif dan responsif memperoleh persentase tertinggi sebesar 25,7%, diikuti disiplin positif sebesar 25,6%, pendampingan dan pemberdayaan anak sebesar 25%, serta empati terhadap emosi anak sebesar 23,6%.

Secara deskriptif, hasil tersebut memperlihatkan bahwa ayah memiliki persentase tertinggi pada indikator kontrol berlebihan dalam dimensi *helicopter parenting*, sedangkan ibu memiliki persentase tertinggi pada indikator keterlibatan intensif. Pada dimensi *gentle parenting*, disiplin positif menjadi indikator tertinggi pada ayah, sedangkan komunikasi positif dan responsif menjadi indikator tertinggi pada ibu. Perbedaan ini menggambarkan variasi karakteristik pengasuhan yang dilaporkan oleh kedua orang tua. Namun, perbedaan persentase indikator tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perbedaan pola asuh ayah dan ibu yang signifikan secara statistik karena pengujian perbedaan keduanya tidak disajikan dalam hasil penelitian.

2. Gambaran Capaian Perkembangan Anak

Tabel 2. Persentase Capaian Perkembangan Anak Berdasarkan Aspek Perkembangan

Aspek Perkembangan	Persentase
Nilai agama dan akhlak mulia	71%
Nilai Pancasila	75%
Fisik motorik	74%
Bahasa	74%
Kognitif	67%
Sosial emosional	73%

Berdasarkan Tabel 2, capaian perkembangan anak menunjukkan persentase yang berbeda pada setiap aspek. Aspek nilai Pancasila memperoleh persentase tertinggi sebesar 75%, diikuti aspek fisik-motorik dan bahasa yang masing-masing mencapai 74%. Selanjutnya, aspek sosial-emosional memperoleh persentase sebesar 73%, nilai agama dan akhlak mulia sebesar 71%, sedangkan aspek kognitif memperoleh persentase terendah sebesar 67%.

Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi capaian pada enam aspek perkembangan yang dinilai. Persentase tertinggi pada aspek nilai Pancasila menggambarkan capaian yang relatif lebih tinggi pada aspek tersebut dibandingkan aspek lainnya berdasarkan instrumen yang digunakan. Sebaliknya, persentase terendah pada aspek kognitif menunjukkan bahwa capaian pada aspek tersebut relatif lebih rendah dibandingkan lima aspek lainnya. Meskipun demikian, perbedaan persentase ini tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa anak telah mencapai kategori perkembangan tertentu karena interpretasi kategori harus mengacu pada kriteria penilaian yang digunakan dalam instrumen.

Capaian kognitif yang relatif lebih rendah dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merencanakan stimulasi pembelajaran berikutnya. Kegiatan yang melibatkan pengamatan, pengelompokan, perbandingan, pengenalan pola, dan pemecahan masalah sederhana dapat dipertimbangkan untuk memberikan kesempatan kepada anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif sesuai dengan tahap perkembangannya. Namun, penelitian ini tidak secara khusus mengukur intensitas stimulasi pada setiap aspek sehingga belum dapat dipastikan apakah perbedaan capaian tersebut berkaitan dengan perbedaan kegiatan pembelajaran, pola asuh orang tua, atau faktor lainnya.

Secara keseluruhan, hasil deskriptif menunjukkan bahwa capaian perkembangan anak tidak seragam pada seluruh aspek. Temuan ini memperkuat pentingnya menilai perkembangan anak secara menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada satu aspek. Persentase setiap aspek memberikan gambaran mengenai capaian yang terukur, tetapi tidak dapat digunakan secara langsung untuk menentukan faktor penyebab perbedaan tersebut tanpa analisis lebih lanjut.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Capaian Perkembangan Anak

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank*

Variabel	r_s	p	Keterangan
Pola asuh ayah –	−0,026	0,873	Tidak signifikan

prestasi belajar			
Gentle parenting ayah – prestasi belajar	−0,049	0,763	Tidak signifikan
Helicopter parenting ayah – prestasi belajar	0,123	0,449	Tidak signifikan
Pola asuh ibu – prestasi belajar	−0,028	0,863	Tidak signifikan
Helicopter parenting ibu – prestasi belajar	−0,249	0,121	Tidak signifikan
Gentle parenting ibu – prestasi belajar	0,103	0,526	Tidak signifikan
Pola asuh orang tua – prestasi belajar	−0,007	0,967	Tidak signifikan

Catatan: r_s merupakan koefisien korelasi Spearman dan p merupakan nilai signifikansi. Pengujian menggunakan taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan Tabel 3, seluruh pengujian korelasi menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ayah, pola asuh ibu, masing-masing dimensi pola asuh, maupun pola asuh orang tua secara keseluruhan dengan capaian perkembangan anak pada sampel penelitian ini.

Pada pola asuh ayah secara keseluruhan, diperoleh koefisien korelasi sebesar (r_s=-0,026) dengan nilai signifikansi (p=0,873). Koefisien tersebut menunjukkan hubungan negatif yang sangat lemah, mendekati nol, dan tidak signifikan secara statistik. Pada dimensi *gentle parenting* ayah, diperoleh (r_s=-0,049) dengan (p=0,763), sedangkan dimensi *helicopter parenting* ayah memperoleh (r_s=0,123) dengan (p=0,449). Kedua hasil tersebut juga tidak signifikan. Dengan demikian, penelitian ini belum menemukan bukti statistik yang cukup bahwa variasi *gentle parenting* maupun *helicopter parenting* ayah berkaitan dengan perbedaan capaian perkembangan anak.

Hasil analisis pola asuh ibu menunjukkan temuan yang serupa. Korelasi pola asuh ibu secara keseluruhan dengan capaian perkembangan anak memperoleh (r_s=-0,028) dengan (p=0,863). Pada dimensi *helicopter parenting* ibu, diperoleh (r_s=-0,249) dengan (p=0,121). Koefisien ini menunjukkan kecenderungan hubungan negatif yang relatif lebih besar dibandingkan koefisien korelasi lainnya dalam tabel, tetapi hubungan tersebut tetap tidak signifikan secara statistik pada taraf 0,05. Sementara itu, dimensi *gentle parenting* ibu memperoleh (r_s=0,103) dengan (p=0,526), yang menunjukkan hubungan positif yang lemah dan tidak signifikan.

Pada analisis pola asuh orang tua secara keseluruhan, diperoleh koefisien korelasi sebesar (r_s=-0,007) dengan (p=0,967). Nilai koefisien yang mendekati nol menunjukkan bahwa hubungan monotonik antara skor yang dianalisis hampir tidak terlihat pada sampel penelitian. Meskipun demikian, hasil ini harus ditafsirkan sesuai dengan cara pembentukan skor pola asuh orang tua secara keseluruhan yang digunakan dalam analisis.

Secara umum, hasil uji korelasi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara dimensi pola asuh dan capaian perkembangan anak. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa dominasi *gentle parenting* pada hasil deskriptif tidak secara otomatis diikuti oleh hubungan yang signifikan dengan capaian perkembangan. Dominasi suatu pola asuh menggambarkan kecenderungan pengasuhan yang terukur, sedangkan uji korelasi menguji apakah variasi skor pola asuh berkaitan dengan variasi skor capaian perkembangan anak. Kedua analisis tersebut menjawab pertanyaan yang berbeda sehingga hasilnya tidak harus menunjukkan pola yang sama.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan pola asuh ayah dan ibu lebih dominan pada *gentle parenting* dibandingkan *helicopter parenting*. Pada ayah, indikator kontrol berlebihan menjadi indikator dengan persentase tertinggi dalam dimensi *helicopter parenting*, sedangkan pada ibu, keterlibatan intensif memperoleh persentase tertinggi. Pada dimensi *gentle parenting*, disiplin positif menjadi indikator tertinggi pada ayah, sedangkan komunikasi positif dan responsif menjadi indikator tertinggi pada ibu. Temuan ini menggambarkan bahwa kecenderungan pengasuhan yang dilaporkan mencakup berbagai bentuk pendampingan, komunikasi, kontrol, dan keterlibatan orang tua.

Secara teoretis, karakteristik pola asuh berkaitan dengan cara orang tua memberikan bimbingan, dukungan, perlindungan, dan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian. Pengasuhan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, bereksplorasi, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah dapat menyediakan pengalaman yang mendukung proses perkembangan. Sebaliknya, kontrol atau intervensi yang berlebihan berpotensi membatasi kesempatan anak untuk belajar secara mandiri. Namun, temuan penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara dimensi pola asuh yang diukur dan capaian perkembangan anak. Oleh karena itu, penjelasan teoretis tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai bukti bahwa pola asuh tertentu

menghasilkan capaian perkembangan yang lebih tinggi atau lebih rendah pada responden penelitian.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dapat dipahami dengan mempertimbangkan bahwa capaian perkembangan anak usia 4–5 tahun berkaitan dengan berbagai pengalaman di lingkungan keluarga dan satuan PAUD. Selain pengasuhan orang tua, perkembangan anak dapat berkaitan dengan interaksi bersama guru dan teman sebaya, kegiatan bermain, kualitas pembelajaran, karakteristik individu, serta kesempatan memperoleh stimulasi. (Slameto, 2020) membahas berbagai faktor yang berkaitan dengan hasil belajar, sedangkan (Saputra et al., 2025), sebagaimana dirujuk dalam naskah penelitian, digunakan untuk mendukung penjelasan mengenai keterlibatan faktor internal dan eksternal. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menguji seluruh faktor tersebut sehingga faktor-faktor itu hanya dapat dipertimbangkan sebagai kemungkinan penjelas, bukan sebagai penyebab langsung hasil korelasi yang tidak signifikan.

Temuan ini berbeda dengan sejumlah penelitian terdahulu yang melaporkan adanya hubungan antara pola asuh dan prestasi belajar. (Apriani, 2022) menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh dan prestasi belajar siswa kelas IV dan V. (Kia & Murniarti, 2020) melaporkan adanya pengaruh pola asuh terhadap prestasi belajar anak, sedangkan (Putri, 2024) menemukan korelasi antara pola asuh orang tua dan prestasi belajar anak usia dini. Perbedaan hasil tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan karakteristik subjek, rentang usia, definisi operasional variabel, instrumen, konteks pendidikan, serta teknik analisis yang digunakan. Prestasi akademik anak usia sekolah juga berbeda dari capaian perkembangan anak usia 4–5 tahun yang mencakup berbagai aspek perkembangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dibandingkan dengan penelitian terdahulu secara kontekstual dan tidak langsung ditafsirkan sebagai penyangkalan terhadap temuan penelitian lainnya.

Karakteristik Generasi Alpha juga memberikan konteks bagi penelitian ini. (Yusuf et al., 2024) menjelaskan karakteristik Generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan digital dan terbiasa memperoleh informasi melalui teknologi. (Awanda et al., 2025) menekankan pentingnya pengasuhan yang mendukung kreativitas, fokus, dan kemandirian anak. Meskipun karakteristik tersebut relevan untuk memahami lingkungan tumbuh kembang anak masa kini, penelitian ini tidak mengukur intensitas penggunaan teknologi digital atau kaitannya dengan capaian perkembangan. Oleh karena itu, karakteristik Generasi Alpha tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab tidak signifikannya hubungan pola asuh dengan capaian perkembangan anak dalam penelitian ini.

Hasil deskriptif juga menunjukkan bahwa aspek nilai Pancasila memperoleh persentase capaian tertinggi sebesar 75%, sedangkan aspek kognitif memperoleh persentase terendah sebesar 67%. Perbedaan tersebut menunjukkan variasi capaian berdasarkan instrumen yang digunakan, tetapi tidak menjelaskan faktor yang menyebabkan perbedaan antaraspek. Capaian kognitif yang relatif lebih rendah dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merencanakan stimulasi pembelajaran, terutama melalui kegiatan yang melibatkan pengamatan, pengelompokan, perbandingan, dan pemecahan masalah sederhana. Namun,

rekomendasi tersebut merupakan implikasi praktis dari gambaran deskriptif, bukan kesimpulan bahwa pola asuh tertentu menyebabkan capaian kognitif yang lebih rendah.

Hasil penelitian juga perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasan desain dan sampel. Penelitian melibatkan 40 anak beserta orang tuanya pada empat lembaga PAUD di satu wilayah. Ukuran sampel tersebut perlu diperhatikan karena hubungan yang kecil atau pola hubungan pada kelompok tertentu mungkin tidak terdeteksi secara meyakinkan. Selain itu, skor pola asuh diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh orang tua, sedangkan capaian perkembangan diperoleh melalui penilaian guru. Kedua sumber data tersebut menggambarkan aspek yang berbeda dan dapat memiliki keterbatasan pengukuran masing-masing. Penelitian ini tidak secara khusus menguji kemungkinan bias respons orang tua, reliabilitas antarpenilai guru, atau faktor lain yang mungkin memengaruhi hasil korelasi.

Dengan demikian, hasil tidak signifikan tidak membuktikan bahwa pola asuh tidak penting bagi perkembangan anak. Temuan ini hanya menunjukkan bahwa pada sampel, instrumen, dan konteks penelitian yang digunakan, tidak ditemukan bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh yang dianalisis dan capaian perkembangan anak. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan sampel yang lebih besar dan wilayah yang lebih beragam, menggunakan instrumen yang tervalidasi dengan baik, serta mempertimbangkan variabel lain seperti stimulasi di rumah, kualitas pembelajaran, interaksi guru dan anak, dan karakteristik individu anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *gentle parenting* lebih dominan daripada *helicopter parenting* pada ayah dan ibu, sementara capaian perkembangan anak bervariasi pada enam aspek yang dinilai. Namun, seluruh pengujian korelasi yang dilaporkan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Temuan tersebut memberikan gambaran empiris mengenai pola asuh dan capaian perkembangan anak Generasi Alpha usia 4–5 tahun pada lembaga PAUD di Kelurahan Tuak Daun Merah, Kota Kupang, dengan tetap memperhatikan keterbatasan sampel, instrumen, dan cakupan analisis.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara pola asuh orang tua dan capaian perkembangan anak Generasi Alpha usia 4–5 tahun pada lembaga PAUD di Kelurahan Tuak Daun Merah, Kota Kupang. Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan koefisien korelasi sebesar (r_s=-0,007) dengan nilai signifikansi (p=0,967) (p>0,05). Dengan demikian, penelitian ini belum menemukan bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan capaian perkembangan anak pada sampel yang diteliti. Hasil ini tidak berarti bahwa pola asuh orang tua tidak penting bagi perkembangan anak, tetapi menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak terbukti signifikan secara statistik dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Apriani, D. G. Y. (2022). The Relationship Between Parenting Patterns and the Learning Achievement of Fourth and Fifth Grade Students at SD N 3 Candikuning. Jurnal Medika Usada, 5(2), 12–17. https://doi.org/10.54107/medikausada.v5i2.131

Ardika, M. K., Paramitha, A. A., Nurwahidin, M., & Yulianti, D. (2022). Studi Literatur: Hasil Belajar Ditinjau dari Faktor Eksternal Peserta Didik. Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia, 2(2), 23–29. https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPPPI/article/view/26103

Astuti, Y., Ginting, M., & Saragih, B. D. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II dan III di SD Yami Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung. Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel, 18(2). https://doi.org/10.36051/jiki.v18i2.281

Aulia, S. (2026). The Relationship Between Parental Patterns and the Cognitive Development of 4–5 Year-Old Children in Negeri Agung Village, Rambang District, Muara Enim Regency. Pendas: Scientific Journal of Elementary Education, 11(1), 132–142. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42046

Auliani, R., & Budhiartie, A. (2025). Peran Gentle Parenting dalam Menjamin Hak Tumbuh Kembang Anak Berdasarkan Perspektif Hak Asasi Manusia. Juris Humanity: Jurnal Riset dan Kajian Hukum Hak Asasi Manusia, 4(1), 25–37. https://doi.org/10.37631/jrkhm.v4i1.79

Awanda, I., Anti, S. L., Yustikasari, M., & Sari, S. N. (2025). Helicopter Parenting Style Impact on Communication Skills of Alpha Generation Children in Indonesia. Indonesian Journal of Education and Youth Development, 1(2), 98–109.

Banu, R. L. (2024). Peran Orang Tua dalam Menunjang Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Rabeka. Jurnal Sosial Sains UPG 45 NTT. https://ejournal.upg45ntt.ac.id/jss/article/view/162

Candan, H. D., & Doğan, S. (2023). Effectiveness of the Positive Discipline Program Applied to Parents of Preschool Children: A Randomized-Controlled Trial. Journal of Pediatric Nursing, 72, e87–e97. https://doi.org/10.1016/j.pedn.2023.06.013

Dwistia, H., Iqbal, M., Sodikin, S., & Munandar, S. (2024). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal, 4(6), 927–938.

Fitri, N. S., & Masyithoh, S. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 7(1), 1–16. https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1327

Fitri, N. T. T., Hayati, M., & Maimuna, L. (2024). Peranan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Anak TK IT Al-Mubarok. Jurnal Lokal Scholarly Development, 2(1), 45–58.

Fute, A., Oubibi, M., Sun, B., Zhou, Y., Bassiri, M., & Chen, G. (2024). Parenting for Success: Exploring the Link Between Parenting Styles and Adolescents' Academic Achievement Through Their Learning Engagement. SAGE Open, 14(2), 1–15. https://doi.org/10.1177/21582440241255176

Humaini, F., & Safitri, A. (2021). Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak. Syams: Jurnal Kajian Keislaman, 2(2), 124–137. https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3879

Jamiah, J. (2021). Penguatan Pola Asuh Orang Tua bagi Perkembangan Kognitif Anak di Desa Guci Kecamatan Sirampog. Jurnal Kependidikan, 9(2), 221–235. https://doi.org/10.24090/jk.v9i2.6412

Kia, A. D., & Murniarti, E. (2020). The Influence of Parenting Styles on Improving Children's Learning Achievement. Journal of Educational Dynamics, 13(3), 264–278. http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/index

Li, A. (2024). Parenting Approaches, Parental Involvement, and Academic Achievement in US Elementary Schools. British Journal of Sociology of Education, 45(5), 798–819. https://doi.org/10.1080/01425692.2024.2362819

Londo, E. E., & Sumendap, R. F. (2022). Helicopter Parenting: Studi Kasus Konseling Pastoral dalam Menangani Pola Asuh Helikopter. POIMEN Jurnal Pastoral Konseling, 3(2), 68–84. https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i2.1231

Nurhaliza, R., & Wulandari, H. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(13), 682–687. https://doi.org/10.5281/zenodo.12806490

Prime, H., Andrews, K., Markwell, A., Gonzalez, A., Janus, M., Tricco, A. C., Bennett, T., & Atkinson, L. (2023). Positive Parenting and Early Childhood Cognition: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials. Clinical Child and Family Psychology Review, 26(2), 362–400. https://doi.org/10.1007/s10567-022-00423-2

Purnamasari, D. A. F. (2025). Relevansi Penerapan Gentle Parenting terhadap Fase Terrible Two pada Anak. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 11(2), 228–238. https://doi.org/10.22373/bunayya.v11i2.30968

Putri, A. O. (2024). Correlation of Parenting Patterns with Early Childhood Learning Achievement in Gondanglegi Kulon Village, Malang. WALADI, 2(2), 273–288.

Saputra, D., Wargadinata, W., & Fikri, S. (2025). Studi Pustaka tentang Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar Siswa. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 399–408. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27026

Slameto. (2020). Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Terbaru). Alfabeta.

Türker, M., & Bahçeci, F. (2024). New Generation Parenting Attitude: Helicopter Parenting. Alanyazın, 5(1), 45–56. https://doi.org/10.59320/alanyazin.1452153

Walters, A. S. (2024). Gentle Parenting: A New Parenting Approach? The Brown University Child and Adolescent Behavior Letter, 40(7), 8. https://doi.org/10.1002/cbl.30800

Yasmin, A. G., Zada, A. R., Fadila, N., Rohmah, S., & Ahmad, A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tumbuh Kembang Kognitif dan Emosional Anak. Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan, 6(2), 308–318. https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.3812

Yusuf, W. O. Y. H., Bustaming, W. W., Rahmatia, F., Zanurhaini, Z., Salawati, A. N., Yeni, Y., & Maliati, M. (2024). Pengasuhan Ideal bagi Generasi Alpha. ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri, 2(1), 32–45. https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i1.105